Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · TABAH DAN SAJI

KEBENARAN SELALU ADA PEMBENCINYA

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Tabah dan Saji · 8 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · TABAH DAN SAJI

KEBENARAN SELALU ADA PEMBENCINYA

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Tabah dan Saji · 8 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Kebenaran Selalu Ada Pembencinya

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Tabah dan Saji (Tabah dan Saji),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Kebenaran Selalu Ada Pembencinya

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Tabah dan Saji
Tabah dan Saji (8 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

9 November 2026 / 29 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Tabah dan Saji (Tabah dan Saji) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini menguraikan mengapa kebenaran selalu dibenci sebagian manusia, lima sebab penolakannya, serta tanya jawab seputar sururiyah, sikap awam saat terjadi perselisihan, ketergelinciran ulama, dan demonstrasi.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Tabah dan Saji: Kebenaran Selalu Ada Pembencinya **1**

I. Kebenaran Dibenci Sejak Zaman Para Nabi 1

II. Yang Berat Adalah Hati Manusia 2

III. Mengingkari Kemungkaran Pasti Berhadapan dengan Ujian 3

IV. Lima Sebab Menolak dan Membenci Kebenaran 5

V. Tanya Jawab 7

VI. Ikhtisar 14

TABAH DAN SAJI

Kebenaran Selalu Ada Pembencinya

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Ahad, 8 November 2026, pukul 06.45

TEMPAT
Warkop Jallo, Kabupaten Bulukumba

I. Kebenaran Dibenci Sejak Zaman Para Nabi

Penolakan terhadap kebenaran bukan gejala zaman ini. Allah telah mengabarkan bahwa setiap nabi memiliki musuh dan didustakan, lalu para rasul bersabar menghadapinya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

“Dan demikianlah, untuk setiap nabi Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa.”

QS. al-Furqan: 31

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا

“Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan, tetapi mereka bersabar atas pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka.”

QS. al-An‘am: 34

Nabi Nuh *'alaihissalam* berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun dan dituduh gila dan sesat, bahkan putranya sendiri menolak. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditentang oleh orang-orang terdekatnya, seperti Abu Lahab dan Abu Jahal. Penentangan yang paling berat sering datang dari kerabat dan orang terdekat.

II. Yang Berat Adalah Hati Manusia

Kebenaran sesuai dengan fitrah manusia yang condong kepada kelurusan. Yang berat bukan kebenaran itu sendiri, melainkan hati yang belum bersih dari hawa nafsu untuk menerimanya.

> بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ
>
> *"Bahkan dia telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu."*
>
> QS. al-Mu'minun: 70

> وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ
>
> *"Seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya."*
>
> QS. al-Mu'minun: 71

Yang dimaksud kebenaran dalam pembahasan ini adalah manhaj yang hak dan akidah Ahlus Sunnah: yang dipelajari, diamalkan, dan didakwahkan. Penganutnya akan mendapati ada yang membencinya, termasuk dari keluarga dan kerabat sendiri.

III. Mengingkari Kemungkaran Pasti Berhadapan dengan Ujian

Orang yang menyuarakan kebenaran dan mengingkari kemungkaran akan menghadapi gangguan. Karena itu Luqman berwasiat kepada putranya:

> يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
>
> *“Wahai anakku, tegakkanlah shalat, suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*
>
> QS. Luqman: 17

Tema yang aman diterima semua orang

Banyak dai memilih materi yang tidak diingkari siapa pun, seperti parenting, manajemen rumah tangga, tazkiyatun nufus, pernikahan, dan retorika yang dihias. Materi seperti ini diterima semua kalangan, bahkan oleh orang kafir, karena

tidak ada yang menolaknya. Bila dijadikan prioritas, dai seperti ini tidak lagi lantang mengingkari kemungkaran, bid'ah, dan kesyirikan karena takut jamaahnya pergi dan takut dianggap keras. Akibatnya, orang yang tetap mengingkari kemungkaran dicap keras dan ekstrem, dan diam terhadap kemungkaran dianggap hikmah. Padahal hikmah dinilai dari isi materi, bukan hanya cara menyampaikannya.

Dua nasihat salaf menjadi pegangan:

> *"Wajib atasmu menempuh jalan kebenaran dan jangan gentar karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Jauhilah jalan kebatilan dan jangan tertipu oleh banyaknya orang yang binasa."*

Yang dilihat bukan banyaknya hadirin, tetapi isi yang dibahas: apakah menanamkan akidah dan manhaj, menegaskan sunnah, dan mengingkari penyimpangan.

> *"Wahai Rabi', keridhaan seluruh manusia adalah tujuan yang tidak akan tercapai. Berpeganglah pada apa yang memperbaiki keadaanmu dan tetaplah di atasnya, karena tidak ada jalan menuju keridhaan mereka."*
>
> nasihat Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* kepada muridnya, ar-Rabi'

Bila seorang dai mengaku di atas kebenaran lalu seluruh kelompok menerimanya, itu tanda ia di atas kebatilan. Orang yang menyuarakan kebenaran pasti ada yang membencinya. Sebaliknya, tidak semua yang dibenci pasti benar.

IV. Lima Sebab Menolak dan Membenci Kebenaran



Lima sebab penolakan terhadap kebenaran

1. **Hawa nafsu dan kepentingan dunia.** Kebenaran tidak sesuai dengan kemaslahatan dunianya, sehingga ia enggan mengingkari kemungkaran dengan lantang dan tegas.
2. **Kesombongan.** Kebenaran harus diterima dari siapa pun yang membawanya, walaupun dari musuh. Disebutkan bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* menerima

kebenaran dari setan yang mendatanginya. Menolak kebenaran karena membenci pembawanya, lalu menyerang pribadinya, adalah bentuk kesombongan.

> لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ ... الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ
>
> *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi ... Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*
>
> HR. Muslim no. 91, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

3. **Fanatisme kepada individu dan golongan.** Pengikutnya menjadikan orangnya sebagai tolok ukur kebenaran, bukan isi yang disampaikan. Ketika dai mereka diluruskan, mereka mencela dan menyerang. Ini bentuk hizbiyah dan fanatisme tercela, termasuk sifat jahiliah. Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab memasukkannya dalam *Masa'il al-Jahiliyyah*.

4. **Hasad dan kezaliman.** Ia menolak kebenaran karena iri kepada pembawanya dan ingin kenikmatan itu hilang darinya.

5. **Cinta pujian dan takut celaan.** Ia mengukur kemuliaan di mata manusia. Ini menunjukkan ketidakikhlasan, sebab orang yang ikhlas tidak peduli ucapan manusia selama yang disampaikan benar.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ * إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

“Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami cukup melindungimu dari orang-orang yang mengolok-olok.”

QS. al-Hijr: 94–95

Celaan manusia, termasuk di media sosial, hanya sebatas ucapan. Bagi yang bersabar, ia menjadi sebab gugurnya dosa dan terangkatnya derajat.

V. Tanya Jawab

1. Siapa sururiyah, dan bolehkah memberi julukan (laqab)?

Sururiyah. Sururiyah dinisbatkan kepada Muhammad bin Surur Zainal Abidin, tokoh Ikhwanul Muslimin. Saat Ikhwanul Muslimin dilarang di Arab Saudi dan penyimpangannya tercium, ia berusaha menghidupkan pemikiran tersebut dengan mengenakan “baju salafi”: menampakkan sunnah yang terlihat seperti memelihara jenggot, mengangkat pakaian di atas mata kaki, bersiwak, dan mengajarkan kitab akidah serta tauhid. Karena itu sebagian ulama pada awalnya belum mengetahui pergerakannya dan masih berbaik sangka. Di antara tokoh yang disebut dalam kaitan ini adalah Safar al-Hawali dan

‘Abdul ‘Aziz ath-Thuraifi, selain Muhammad bin Surur sendiri.

Hakikatnya baru tampak pada masa fitnah, seperti peristiwa “Arab Spring”, ketika massa digerakkan untuk berdemonstrasi, memberontak, dan mencela pemerintah. Dampaknya tidak langsung terlihat, tetapi jauh ke depan.

Ciri pokoknya adalah penyimpangan dalam bab imamah: tidak mau mendengar dan taat kepada penguasa dan berusaha memberontak, baik dengan pengkafiran, celaan, maupun konsep politik demokrasi. Sebagian pihak menggabungkan manusia dari segala arah untuk meraih kepemimpinan dan menumbangkan pemerintah yang ada. Ini yang dilakukan khawarij dari masa ke masa.

Ini masalah akidah dan manhaj, bukan sekadar fikih. Sebagian pihak membungkusnya sebagai masalah fikih agar celaan terhadap pemerintah tampak boleh. Padahal mencela penguasa secara terang-terangan, mengumbar aibnya, dan mendoakan keburukan baginya menyelisihi ushul Ahlus Sunnah.

Hukum julukan. Memberi julukan kepada kelompok menyimpang dibenarkan bila di atas kebenaran, dan dilakukan para ulama salaf. Contohnya penamaan khawarij dengan *Haruriyah* dan *Mariqah*, serta ucapan salaf tentang Murji’ah sebagai majusinya umat ini. Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* membantah orang-orang yang mengingkari

pemberian laqab apabila dilakukan di atas kebenaran. Larangan *tanabuz bil alqab* dalam firman Allah berlaku untuk julukan buruk yang menyakiti pribadi:

> وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
>
> *"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman."*
>
> QS. al-Hujurat: 11

Syaratnya ada hujjah dan bukti. Tidak boleh menuduh sembarangan. Mengenakan celana di atas mata kaki atau berdakwah lewat video bukan tanda sururiyah. Sururiyah dinilai dari akidah dan manhaj: konsep dakwah, sikap oposisi terhadap pemerintah, dan masuk ke politik demokrasi. Karena itu orang tidak perlu langsung takut mendengar istilah ini, tetapi mempelajari ushulnya lalu mencocokkannya dengan keadaan sebenarnya.

2. Bagaimana membedakan pembela kebenaran dari pembela hawa nafsu, dan bagaimana sikap awam saat para dai berselisih?

Untuk membedakannya, dibutuhkan ilmu: orang tidak mungkin mengetahui bahwa seseorang membela kebenaran bila ia sendiri belum mengenal kebenaran itu. Tanda pembela hawa nafsu adalah yang dibela senantiasa urusan

pribadi dan individu. Tanda pembela kebenaran adalah yang dibela dalil dan penjelasan ulama dalam kitab-kitab akidah. Bantahan ditujukan kepada pemikiran yang menyimpang, bukan pribadinya. Bila pelaku bid'ah jatuh pada kemaksiatan yang dikenal awam, tidak perlu dijadikan bahan; cukup bantah syubhat, pemahaman, dan konsep dakwahnya.

Bagi awam yang tidak mampu menilai dalil kedua belah pihak, sikap yang tepat adalah diam hingga jelas siapa yang di atas kebenaran, karena diam itulah keselamatan.

> وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
>
> *"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya."*
>
> QS. al-Isra': 36

Setelah belajar dan mengetahui kebenaran, barulah ia disuarakan.

3. Bolehkah merekomendasikan kampus atau yayasan yang terafiliasi pemikiran menyimpang?

Tidak. Ilmu adalah agama, maka harus dilihat dari siapa agama itu diambil.

> *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*
>
> ucapan Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, dinukil dalam Muqaddimah Shahih Muslim

Lembaga yang terafiliasi pemahaman menyimpang dan para pengajarnya diketahui menyimpang wajib diperingatkan, karena keselamatan agama, akidah, dan manhaj di atas segalanya. Banyak orang yang awalnya lurus lalu berbelok setelah memasuki lembaga seperti itu. Kemaslahatan duniawinya belum tentu diperoleh, sedangkan agamanya hampir pasti rusak. Paling ringan, ia akan diam terhadap kemungkaran di sekelilingnya, menjadi "setan bisu", dan lama-kelamaan kemungkaran itu tampak biasa, bahkan dianggap benar.

4. Bagaimana membedakan ulama yang tergelincir (zallah) dari ulama yang menyimpang?

Ketergelinciran bukan pokok dakwah dan bukan yang senantiasa disuarakan. Contohnya Syaikh Muqbil *rahimahullah*: sebagian pihak menjadikan ucapannya tentang mengingkari penguasa secara terang-terangan sebagai hujjah. Itu tergelincir pada bab tersebut, bukan manhajnya. Disebutkan bahwa beliau telah rujuk, dan beliau tegas terhadap sururiyah serta tokohnya, mengharamkan pemilu, dan tidak mengajak menjadi oposisi. Maka tidak adil menyamakannya dengan pelaku manhaj sururi yang menjadi oposisi, menyatukan manusia lintas manhaj, dan masuk demokrasi.

Contoh lain adalah Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* yang tergelincir dalam menafsirkan *dhamir* "-hu" pada hadits penciptaan Adam atas "suratihi" sebagai kembali kepada

Adam, padahal tidak menjadi pokok manhajnya dalam menafikan sifat. Tidak ada manusia yang ma'shum dari ketergelinciran, dan itu tidak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah. Kebenaran dibela, bukan individu.

5. Bagaimana menyikapi demonstrasi bila pemerintah tidak melarangnya?

Perlu dibedakan antara **tidak dilarang** dan **dianjurkan**. Negara tidak melarang, tetapi tidak pula menganjurkan, dan tidak ada penguasa yang senang didemo. Patokan beragama adalah Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salaf, bukan aturan lain.

Demonstrasi dijelaskan sebagai salah satu bentuk *khuruj* (pemberontakan). Disebutkan tidak diketahui ulama Ahlus Sunnah yang membolehkannya; yang membolehkan adalah tokoh-tokoh seperti 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq dan al-Qaradhawi. Dalih "aksi damai" tidak mengubah hukumnya, karena bentuknya mengumpulkan massa. Pelopor pengumpulan massa untuk "menyampaikan aspirasi" disebut 'Abdullah bin Saba' pada masa pembunuhan khalifah 'Utsman *radhiyallahu 'anhu*.

Jalannya adalah menyampaikan aspirasi langsung kepada pihak berwenang melalui saluran yang disediakan. Bila tidak digubris, kewajibannya telah ditunaikan, lalu mengangkat tangan berdoa agar Allah memperbaikinya. Sabar memegang

sunnah adalah ujian, sedangkan hawa nafsu menuntut “hajar dan berontak”.

6. Bagaimana mengamalkan taat dalam yang makruf, tidak taat dalam maksiat, dan larangan khuruj, secara bersamaan?

Tidak ada kontradiksi. Penguasa ditaati dalam hal yang sesuai syariat, tidak ditaati dalam hal yang melanggar syariat, dan tidak dilawan dengan *khuruj*. Perumpamaannya orang tua: bila ayah menyuruh membeli khamar, perintah itu tidak ditaati, tetapi ketaatan dalam perintah lain seperti shalat tetap dijalankan.

Khuruj mencakup memberontak dengan lisan, tulisan, senjata, maupun aksi damai, sampai kudeta. Seluruhnya haram dan menyelisihi ushul Ahlus Sunnah. Ketaatan itu diberikan karena perintah Rasulullah, bukan karena pribadi penguasa. Ushul besar yang ditulis dalam kitab-kitab akidah ialah mendengar dan taat kepada penguasa muslim, tidak memberontak, tidak melengserkan, tidak mengudeta, tidak *khuruj* dengan lisan dan tulisan, serta mendoakan kebaikan baginya.

Menasihati penguasa pun ada aturannya dan tidak diserahkan kepada semua orang. Ada ulama yang lebih berilmu dan paham. Nasihat disampaikan secara tertutup, empat mata.

VI. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Penolakan kebenaran	Sudah ada sejak para nabi; paling berat dari orang terdekat
Akar masalah	Hati yang bermasalah, bukan kebenaran yang berat
Tanda kebenaran	Ada yang membencinya (tetapi tidak semua yang dibenci benar)
Lima sebab	Hawa nafsu, kesombongan, fanatisme, hasad, cinta pujian dan takut celaan
Sururiyah	Dinilai dari akidah dan manhaj, terutama bab imamah, bukan penampilan
Memberi laqab	Boleh bila di atas kebenaran dan ada bukti
Sikap awam saat berselisih	Diam hingga jelas, belajar lalu bersuara
Demonstrasi	Salah satu bentuk khuruj; salurkan aspirasi langsung dan berdoa